



AN-NABA

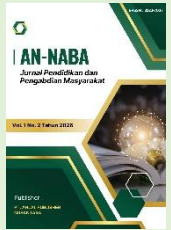
Jurnal Pendidikan dan
Pengabdian Masyarakat

An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia

Volume 1 Nomor 4 Tahun 2026 Issue | E-ISSN : 3123-7037

Journal Homepage: <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba>



OPEN  ACCESS



Implementasi Program Kerajinan Tangan Ibu Rumah Tangga di Kampung Pelangi Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang

Chintya Dzulfiani Safitri¹, Ilyas²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: ccchintyads@students.unnes.ac.id , ilyas.pnf@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya limbah anorganik di Kampung Pelangi dan terbatasnya keterlibatan ekonomi ibu rumah tangga. Program Kerajinan Tangan Ibu Rumah Tangga (Kreta Bunga) hadir sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi dan partisipasi ibu rumah tangga dalam pelaksanaan Program Kreta Bunga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode field research. Subjek penelitian terdiri atas Ketua Program Kreta Bunga, Ketua RW/Pokdarwis, dan peserta aktif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diuji melalui triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dalam Program Kreta Bunga dilakukan melalui enabling berupa penyebaran informasi, empowering melalui peningkatan keterampilan mengolah limbah menjadi kerajinan, dan protecting melalui pemberian kesempatan serta waktu kegiatan yang fleksibel. Partisipasi ibu rumah tangga meliputi pengambilan keputusan, pelaksanaan produksi, pemanfaatan hasil berupa peningkatan pendapatan dan kemandirian usaha, serta evaluasi dan pengawasan program.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Kerajinan Tangan, Ibu Rumah Tangga, Partisipasi Masyarakat, Kampung Pelangi

Abstract

This research was motivated by the high amount of inorganic waste in Kampung Pelangi and the limited economic involvement of housewives. The Housewives' Handicraft Program (Kreta Bunga) was established as a community empowerment initiative through the processing of waste into economically valuable products. This research aimed to describe the economic empowerment and participation of housewives in the implementation of the Kreta Bunga Program. This study employed a descriptive qualitative approach using field research methods. The research subjects consisted of the Head of the Kreta Bunga Program, the Head of the Neighborhood Association (RW)/Pokdarwis, and active participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were validated using triangulation. Data analysis employed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that empowerment in the Kreta Bunga Program was implemented through enabling, which involved disseminating information about the program; empowering, through improving participants' skills in processing waste into handicraft products; and protecting, through providing equal opportunities and flexible activity schedules. The participation of housewives included participation in decision-making, production activities, utilization of program outcomes in the form of increased income and business independence, as well as program evaluation and supervision.

Keywords : Community Empowerment, Handicrafts, Housewives, Community Participation, Kampung Pelangi



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Secara umum, limbah di Indonesia menjadi salah satu permasalahan besar yang belum terselesaikan hingga saat ini. Peningkatan volume sampah, terutama plastik dan kardus, terus terjadi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2022), timbulan sampah nasional mencapai lebih dari 68 juta ton per tahun, di mana sekitar 17% di antaranya merupakan limbah plastik yang sulit terurai di alam. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Gerakan Indonesia Bersih 2025, namun upaya pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan limbah masih belum maksimal karena keterbatasan sarana, rendahnya kesadaran masyarakat, serta lemahnya kolaborasi antar pihak (Prasetyo et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah masih menjadi tantangan nasional yang membutuhkan perhatian serius.

Beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan pemerintah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan limbah. Program seperti pelatihan pengolahan limbah plastik menjadi kerajinan tangan, penguatan *bank sampah*, serta kegiatan daur ulang telah dilakukan di berbagai daerah (Sari & Wibowo, 2022). Namun, sebagian besar inisiatif tersebut belum mampu menyelesaikan akar permasalahan seperti pola perilaku masyarakat yang belum memilah sampah dari rumah, keterbatasan akses pasar untuk produk daur ulang, dan kesinambungan kegiatan pasca pendampingan (Handayani et al., 2023). Padahal, apabila limbah dikelola dengan baik, khususnya limbah plastik dan kardus, maka dapat menghasilkan karya yang bernilai ekonomi, seperti produk kerajinan, ecobrick, atau barang fungsional lainnya (Rahman & Dewi, 2020). Dengan kata lain, pengelolaan limbah yang tepat tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui kegiatan kreatif dan inovatif.

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi paradigma utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam proses pembangunan, sehingga tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga memastikan kesejahteraan generasi mendatang. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, peran masyarakat lokal menjadi sangat penting, mengingat mereka adalah pihak yang paling mengetahui potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat muncul sebagai strategi utama dalam memastikan keberlanjutan pembangunan, khususnya dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal (Mardikanto & Soebiato, 2012).

Pemberdayaan masyarakat secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses yang memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kapasitasnya dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang ada guna meningkatkan kesejahteraannya. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek dari kebijakan pembangunan, tetapi menjadi subjek yang aktif dan mandiri dalam menentukan arah pembangunan di lingkungannya. Pentingnya pemberdayaan masyarakat semakin terasa ketika dikaitkan dengan upaya menciptakan kemandirian

ekonomi, terutama di kawasan perkotaan yang menghadapi tantangan sosial dan lingkungan yang kompleks.

Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis. Pariwisata tidak hanya menyumbang terhadap pendapatan negara dan daerah, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendorong pengembangan sektor-sektor lain, seperti industri kreatif, perdagangan, transportasi, dan jasa. Lebih dari itu, pariwisata juga dapat berfungsi sebagai medium pelestarian budaya lokal serta revitalisasi kawasan permukiman melalui pendekatan berbasis komunitas. Seiring berkembangnya tren global, muncul konsep *pariwisata kreatif* yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam menciptakan pengalaman wisata yang unik dan autentik (Kemenparekraf, 2021). Melalui konsep ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga produsen nilai-nilai wisata berbasis budaya, kreativitas, dan kearifan lokal.

Salah satu bentuk nyata dari penerapan konsep pariwisata kreatif berbasis pemberdayaan masyarakat dapat dilihat di Kampung Pelangi, Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Kawasan ini yang sebelumnya dikenal sebagai permukiman kumuh kini telah bertransformasi menjadi destinasi wisata yang menarik melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan kelompok sadar wisata. Selain memperindah lingkungan dengan warna-warni rumah dan mural artistik, masyarakat Kampung Pelangi kini mulai memanfaatkan limbah plastik dan kardus untuk dijadikan bahan kerajinan tangan seperti bunga hias dan souvenir khas daerah (Christanti, 2023). Pengelolaan limbah yang kreatif seperti ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat dapat menghasilkan nilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas lingkungan yang berkelanjutan.

Berkembangnya potensi wisata di Kampung Pelangi kemudian mendorong lahirnya berbagai program pemberdayaan masyarakat, salah satunya yaitu Program Kreta Bunga (Kerajinan Tangan Ibu Rumah Tangga). Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam mengolah limbah plastik dan kardus menjadi produk kerajinan bernilai jual (Putri & Nurohmah, 2021). Selain memberikan tambahan pendapatan, program ini juga membantu mengurangi timbunan limbah yang dihasilkan dari aktivitas wisata. Dengan demikian, Program Kreta Bunga merupakan bentuk nyata integrasi antara pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk menganalisis implementasi Program Kreta Bunga di Kampung Pelangi Semarang, khususnya dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan. Dengan fokus pada partisipasi masyarakat, pelibatan perempuan, dan pengelolaan sampah berbasis komunitas, penelitian ini relevan untuk memperkaya literatur mengenai pembangunan berkelanjutan yang berakar dari kekuatan lokal.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Program Kreta Bunga serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas di Kampung Pelangi, Kelurahan

Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertumpu pada data yang tidak berbentuk angka, melainkan berupa pernyataan atau kalimat yang merepresentasikan pengalaman, pandangan, serta kondisi sosial subjek yang diteliti (Suliyanto, 2018). Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena merupakan tempat pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi berbasis kerajinan daur ulang yang menjadi objek kajian utama, dengan keterlibatan aktif kelompok ibu rumah tangga. Penelitian dilaksanakan pada 24 Mei sampai 30 Juni 2026, melalui tahapan persiapan dan studi awal, pengumpulan data, hingga analisis tematik, dengan tetap memperhatikan etika akademik dalam pengumpulan data dan interaksi dengan partisipan.

Subjek penelitian atau informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam Program Kreta Bunga, terdiri dari Ketua Program Kreta Bunga, Ketua RW Kampung Pelangi, dan dua orang ibu rumah tangga peserta aktif program. Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung dan sistematis terhadap objek penelitian dalam situasi alami guna memahami konteks data secara mendalam (Nasution dalam Sugiyono, 2020; Creswell & Poth, 2018). Kedua, wawancara mendalam (*depth interview*) yang bersifat intensif dan tidak berstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan informan (Esterberg dalam Sugiyono, 2020; Kriyantono, 2020), dibantu buku catatan, perekam, dan kamera *handphone*. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan, dan karya tertulis yang berfungsi memperkuat kredibilitas dan keakuratan temuan penelitian (Deddy, 2008; Sugiyono, 2016).

Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi, yaitu pengujian kebenaran data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding (Sugiyono, 2020), serta memeriksa kebenaran data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu agar hasil penelitian lebih konsisten dan dapat dipercaya (Moleong, 2019). Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yang dilakukan secara bertahap, interaktif, dan terbuka terhadap perkembangan data di lapangan hingga tercapai titik jenuh, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Program Kreta Bunga di Kampung Pelangi.

HASIL PELAKSANAAN

Gambaran Umum Program Kreta Bunga

Program Kreta Bunga (Kerajinan Tangan Ibu Rumah Tangga) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Pelangi, Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan ibu rumah tangga melalui pemanfaatan sampah anorganik menjadi berbagai produk kerajinan yang memiliki nilai estetika dan nilai ekonomi. Program tersebut muncul sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah sampah setelah Kampung Pelangi berkembang sebagai kawasan wisata. Sampah berupa kertas, kardus, botol, dan plastik yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal mulai diolah menjadi bahan kerajinan. Selain

membantu mengurangi permasalahan lingkungan, kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan sebagai cendera mata khas Kampung Pelangi.



Gambar 1. Program Kerajinan Tangan Ibu Rumah Tangga

Pelaksanaan Program Kreta Bunga dilakukan melalui beberapa kegiatan yang meliputi pemberian informasi mengenai pemanfaatan sampah, pelatihan pembuatan kerajinan berbahan limbah anorganik, serta pendampingan dalam proses produksi. Berdasarkan hasil penelitian, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga mendapatkan keterampilan dalam mengolah bahan yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai menjadi produk kerajinan yang dapat digunakan dan dipasarkan. Peserta program sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK Kampung Pelangi. Melalui kegiatan tersebut, peserta didorong untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan kemampuan produksi. Kader atau peserta yang telah memperoleh pelatihan juga diharapkan dapat membagikan pengetahuan yang dimiliki kepada ibu rumah tangga lainnya sehingga proses pemberdayaan dapat berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.



Gambar 2. Suasana Kegiatan Program Kerajinan Tangan Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik peserta Program Kreta Bunga didominasi oleh ibu rumah tangga yang berdomisili di sekitar Kampung Pelangi dengan latar belakang usia, pekerjaan, dan pengalaman yang beragam. Sebagian peserta telah mengikuti kegiatan sejak program mulai berkembang, sedangkan peserta lainnya

bergabung setelah melihat manfaat dan perkembangan usaha kerajinan yang telah dijalankan oleh peserta sebelumnya. Sebagian besar peserta mengikuti program dengan tujuan meningkatkan keterampilan dan memperoleh tambahan penghasilan bagi keluarga. Kegiatan produksi umumnya dilakukan di rumah masing-masing sehingga peserta dapat menyesuaikan waktu produksi dengan aktivitas rumah tangga. Dalam prosesnya, peserta juga saling berbagi pengalaman mengenai teknik pembuatan bunga, penggunaan bahan, dan penyelesaian produk. Kondisi tersebut menciptakan proses pembelajaran yang bersifat informal dan saling mendukung antarpeserta.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kreta Bunga tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengelolaan sampah anorganik, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi ibu rumah tangga di Kampung Pelangi. Program ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan produktivitas melalui kegiatan pembuatan kerajinan tangan. Produk yang dihasilkan memiliki nilai ekonomi dan dapat dikembangkan sebagai salah satu cendera mata yang mendukung daya tarik Kampung Pelangi sebagai kawasan wisata. Pelaksanaan program juga sejalan dengan visi dan misi Kampung Pelangi yang menekankan pemberdayaan masyarakat, pengembangan potensi ekonomi lokal, peningkatan kesejahteraan, gotong royong, serta terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman. Dengan demikian, Program Kreta Bunga menjadi salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan yang menghubungkan aspek lingkungan, ekonomi, dan pengembangan potensi masyarakat secara bersamaan.

Tahapan Implementasi Program Bunga

Implementasi Program Kreta Bunga di Kampung Pelangi merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan keterampilan ibu rumah tangga melalui pembuatan kerajinan bunga dari bahan kertas. Program ini bertujuan mengembangkan kemampuan masyarakat sekaligus membuka peluang peningkatan pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan program berlangsung secara bertahap, mulai dari penyampaian informasi kepada warga, proses pembelajaran pembuatan kerajinan, hingga pendampingan dalam kegiatan produksi, dengan dukungan pengurus lingkungan dan warga yang telah lebih dahulu menjadi pengrajin. Temuan penelitian ini dianalisis melalui tiga tahapan pemberdayaan, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*.

Pada tahap *enabling* (penciptaan iklim yang mendukung), pengenalan program kepada masyarakat dilakukan melalui komunikasi antarwarga, pertemuan lingkungan, dan grup WhatsApp, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sukaimi selaku Ketua RW dan Ibu Amanah selaku Ketua Program. Warga yang telah menjadi pengrajin turut berperan memperkenalkan kegiatan kepada tetangga melalui interaksi sehari-hari, sehingga informasi menyebar tidak hanya secara formal tetapi juga melalui hubungan sosial antarwarga. Pengelola juga memperhatikan jangkauan sosialisasi dengan menyampaikan ulang informasi apabila jumlah peserta masih sedikit, serta memilih lokasi pelatihan yang dekat dengan permukiman warga agar mudah dijangkau, khususnya oleh ibu rumah tangga.

Selain penyampaian informasi, kondisi lingkungan sosial turut mendukung proses *enabling*. Ibu Wahyuni, salah satu peserta, menuturkan bahwa ketertarikannya mengikuti program muncul setelah melihat langsung warga lain membuat kerajinan bunga. Hal ini

menunjukkan bahwa pengalaman peserta terdahulu berfungsi sebagai contoh nyata yang menumbuhkan minat warga lain untuk bergabung. Dengan demikian, tahap *enabling* dalam Program Kreta Bunga terwujud melalui keterbukaan akses informasi, kemudahan akses lokasi, dan dukungan sosial yang menciptakan suasana kondusif bagi masyarakat untuk mulai terlibat.

Pada tahap *empowering* (penguatan kapasitas dan keterampilan), peserta memperoleh pengetahuan mulai dari teknik menggulung kertas, membentuk kelopak, memadukan warna, hingga merangkai bunga menjadi produk jadi. Proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan dan praktik berulang, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Amanah dan dialami langsung oleh Ibu Slamet Rahayu, yang pada awalnya kesulitan memahami teknik pembuatan namun berangsur mampu bekerja secara mandiri setelah berlatih secara konsisten. Bapak Sukaimi turut menegaskan adanya perubahan kemampuan warga, dari yang semula belum bisa membuat kerajinan menjadi mampu menghasilkan produk yang bernilai jual.

Keterampilan yang diperoleh kemudian diterapkan dalam kegiatan produksi rutin di rumah masing-masing, yang intensitasnya disesuaikan dengan jumlah pesanan, seperti dituturkan oleh Ibu Wahyuni. Produk kerajinan selanjutnya dipasarkan melalui pengepul maupun pelanggan yang memesan secara langsung, sehingga keterampilan yang dikuasai tidak berhenti pada aspek teknis, melainkan berlanjut menjadi kegiatan ekonomi produktif. Meski demikian, keberlanjutan produksi masih menghadapi kendala berupa ketersediaan dan kenaikan harga bahan baku.

Pada tahap *protecting* (perlindungan terhadap kelompok rentan), Program Kreta Bunga memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh warga untuk mengikuti kegiatan tanpa membedakan latar belakang maupun tingkat kemampuan. Bapak Sukaimi menjelaskan bahwa peserta yang telah mahir turut membantu mengajarkan peserta yang masih belajar, dan hal ini dibenarkan oleh Ibu Slamet Rahayu yang menyatakan tidak adanya perlakuan yang membedakan antarpeserta. Pelaksanaan kegiatan juga disesuaikan dengan kondisi ibu rumah tangga sebagai kelompok mayoritas peserta, sehingga mereka tetap dapat menjalankan peran domestik tanpa meninggalkan aktivitas produksi. Dengan terciptanya lingkungan yang terbuka, saling mendukung, dan bebas dari diskriminasi, keterlibatan masyarakat dalam Program Kreta Bunga dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Tahapan Partisipasi Masyarakat dalam Program Kreta Bunga

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan pelaksanaan Program Kreta Bunga di Kampung Pelangi. Berdasarkan teori Mulyadi (2009), partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui empat tahapan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan hasil, serta evaluasi dan pengawasan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, masyarakat Kampung Pelangi menunjukkan keterlibatan dalam setiap tahapan tersebut. Keterlibatan masyarakat tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga melalui penyampaian pendapat, keterlibatan dalam proses produksi, pemanfaatan keterampilan untuk kegiatan ekonomi, serta pemberian kritik dan saran terhadap keberlangsungan program. Dengan demikian, masyarakat memiliki peran sebagai pelaku sekaligus penerima manfaat dari Program Kreta Bunga.

Pada tahap pengambilan keputusan, partisipasi masyarakat terlihat dari adanya kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pendapat, usulan, kebutuhan, dan permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Kreta Bunga. Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi antara peserta, pengurus, dan Ketua RW berlangsung secara terbuka meskipun belum terdapat forum musyawarah yang dilaksanakan secara rutin dan formal. Penyampaian pendapat umumnya dilakukan melalui diskusi secara langsung ketika kegiatan produksi berlangsung atau ketika terdapat permasalahan yang membutuhkan penyelesaian bersama. Masyarakat dapat menyampaikan kebutuhan bahan baku, pemasaran produk, maupun harapan terhadap dukungan pemerintah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah diberikan ruang untuk terlibat dalam proses penentuan keputusan yang berkaitan dengan program.

Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan juga menunjukkan adanya hubungan komunikasi antara masyarakat dengan pengelola program. Ketua RW memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat ketika terdapat pembahasan mengenai kegiatan Program Kreta Bunga. Masyarakat tidak hanya menerima keputusan yang telah ditentukan oleh pengurus, tetapi dapat memberikan masukan berdasarkan kondisi dan kebutuhan yang mereka hadapi. Walaupun proses pengambilan keputusan masih dilakukan secara sederhana dan belum melalui forum resmi yang terjadwal, mekanisme tersebut telah mencerminkan adanya partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki peran dalam menentukan arah kegiatan program melalui aspirasi dan gagasan yang disampaikan kepada pengurus maupun Ketua RW.

Pada tahap pelaksanaan program, partisipasi masyarakat terlihat lebih nyata melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan Program Kreta Bunga. Peserta mengikuti pelatihan, mempraktikkan teknik pembuatan bunga, membantu proses produksi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan pesanan. Kegiatan produksi sebagian besar dilakukan di rumah warga yang digunakan sebagai tempat belajar dan produksi. Kondisi tersebut memudahkan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, untuk mengikuti kegiatan tanpa harus meninggalkan tanggung jawab rumah tangga. Selain itu, kerja sama antarpeserta terlihat melalui kegiatan saling membantu dalam proses pembuatan produk dan memberikan pengetahuan kepada peserta lain yang masih mengalami kesulitan dalam membuat kerajinan bunga.

Dukungan Ketua RW juga menjadi bagian dari pelaksanaan Program Kreta Bunga. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyampaian informasi kepada masyarakat, pemberian izin penggunaan lingkungan sebagai tempat kegiatan, serta pemberian dorongan kepada warga untuk terus mengembangkan usaha kerajinan bunga. Berdasarkan hasil observasi, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program tidak hanya berupa kehadiran pada kegiatan pelatihan, tetapi juga ditunjukkan melalui keterlibatan dalam proses produksi secara langsung. Semangat gotong royong dan kerja sama antarpeserta menjadi faktor yang membantu kegiatan tetap berjalan. Dengan adanya keterlibatan tersebut, Program Kreta Bunga dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masyarakat dan memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh.



Gambar 3. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program

Pada tahap pemanfaatan hasil, masyarakat menggunakan keterampilan yang diperoleh dari Program Kreta Bunga untuk menghasilkan produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi. Hasil produksi tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian peserta telah mampu membuat produk secara mandiri di rumah dan memasarkannya kepada pelanggan tetap, pengepul, maupun wisatawan yang berkunjung ke Kampung Pelangi. Pemanfaatan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa hasil program tidak hanya digunakan untuk kepentingan pelatihan, tetapi telah dikembangkan menjadi kegiatan produktif yang memberikan manfaat ekonomi. Selain meningkatkan keterampilan, kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuan berwirausaha.



Gambar 4. Hasil Produk Program Kerajinan Tangan Ibu Rumah Tangga

Pemanfaatan hasil Program Kreta Bunga juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi lingkungan masyarakat Kampung Pelangi. Berdasarkan keterangan Ketua RW, kerajinan bunga menjadi salah satu produk yang dapat mendukung kegiatan ekonomi berbasis wisata di wilayah tersebut. Produk kerajinan tidak hanya memberikan keuntungan bagi masyarakat yang memproduksinya, tetapi juga dapat menjadi bagian dari identitas dan daya tarik Kampung Pelangi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program telah memberikan hasil yang dapat dirasakan secara langsung oleh peserta maupun masyarakat sekitar. Keterampilan yang diperoleh selama program dapat terus digunakan dan dikembangkan sehingga manfaat program tidak berhenti setelah kegiatan pelatihan selesai.

Pada tahap evaluasi dan pengawasan, partisipasi masyarakat ditunjukkan melalui pemberian kritik, saran, dan masukan terhadap pelaksanaan Program Kreta Bunga. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, terutama berkaitan dengan kenaikan harga bahan baku, pemasaran produk, serta kebutuhan terhadap dukungan pemerintah dalam mengembangkan usaha kerajinan bunga. Masukan tersebut disampaikan secara langsung kepada Ketua RW maupun pengurus program. Selain itu, ketika terdapat kunjungan dari pihak kelurahan, masyarakat juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan kondisi dan perkembangan kegiatan yang mereka jalankan. Ketua RW menerima masukan tersebut dan melakukan koordinasi sesuai dengan kebutuhan serta kewenangan yang dimiliki. Meskipun belum seluruh harapan masyarakat dapat direalisasikan, proses komunikasi dan penyampaian aspirasi tetap menjadi bagian dari evaluasi program.



Gambar 5. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi dan Pengawasan Program

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam Program Kreta Bunga telah berlangsung pada empat tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2009), yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan hasil, serta evaluasi dan pengawasan. Bentuk keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan memiliki karakteristik yang berbeda, mulai dari menyampaikan aspirasi dan kebutuhan, mengikuti serta melaksanakan kegiatan produksi, memanfaatkan hasil keterampilan sebagai kegiatan ekonomi, hingga memberikan kritik dan saran untuk pengembangan program. Meskipun pelaksanaan partisipasi masih dilakukan secara sederhana dan belum seluruhnya melalui mekanisme formal, keterlibatan masyarakat menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam mendukung keberlanjutan Program Kreta Bunga. Dengan demikian, Program Kreta Bunga telah memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pemberdayaan sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan yang dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Program Kerajinan Tangan Ibu Rumah Tangga (Kreta Bunga) di Kampung Pelangi Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa Program Kreta Bunga telah dilaksanakan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan pengolahan limbah menjadi produk kerajinan yang

memiliki nilai ekonomi. Pemberdayaan dalam program ini meliputi tiga tahapan menurut Mardikanto, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Tahap *enabling* dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai program melalui komunikasi antarwarga, pertemuan lingkungan, dan media WhatsApp sehingga masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengetahui dan mengikuti kegiatan. Tahap *empowering* diwujudkan melalui pelatihan, praktik, dan pendampingan pembuatan kerajinan tangan yang meningkatkan keterampilan peserta dalam menghasilkan produk bernilai jual. Sementara itu, tahap *protecting* dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, untuk mengikuti kegiatan tanpa membedakan latar belakang maupun pengalaman, serta menyesuaikan waktu kegiatan dengan aktivitas peserta. Program ini memberikan manfaat berupa peningkatan keterampilan, tambahan pendapatan, serta mendorong pemanfaatan limbah sebagai bahan kerajinan. Bagi sebagian peserta, kegiatan kerajinan bahkan telah berkembang menjadi pekerjaan utama. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa kenaikan harga bahan baku, keterbatasan pemasaran, dan belum meratanya keterlibatan masyarakat.

Partisipasi ibu rumah tangga dalam Program Kreta Bunga juga telah berlangsung pada berbagai tahapan, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan hasil, serta evaluasi dan pengawasan. Pada tahap pengambilan keputusan, peserta diberikan kesempatan menyampaikan pendapat dan usulan terkait kebutuhan bahan baku, pemasaran, maupun dukungan program, meskipun prosesnya masih dilakukan secara sederhana melalui komunikasi langsung dan belum melalui forum musyawarah yang rutin. Pada tahap pelaksanaan, ibu rumah tangga terlibat dalam pelatihan, praktik pembuatan kerajinan, proses produksi, serta bekerja sama dengan peserta lain dalam menyelesaikan pesanan. Pada tahap pemanfaatan hasil, keterampilan yang diperoleh digunakan untuk menghasilkan dan memasarkan produk kepada pelanggan, pengepul, maupun wisatawan sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Selanjutnya, pada tahap evaluasi dan pengawasan, masyarakat turut menyampaikan kritik, saran, dan masukan mengenai pelaksanaan serta pengembangan program. Dengan demikian, partisipasi ibu rumah tangga dalam Program Kreta Bunga tidak hanya berupa kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi program. Secara keseluruhan, keterlibatan tersebut menunjukkan adanya peran aktif masyarakat dalam mendukung keberlangsungan Program Kreta Bunga sebagai kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk mendukung keberlanjutan Program Kreta Bunga di Kampung Pelangi. Bagi pengelola Program Kreta Bunga, diharapkan dapat mengembangkan pemasaran produk secara lebih luas dengan memanfaatkan media sosial dan berbagai platform digital. Pemasaran tidak hanya dilakukan secara *offline*, tetapi juga melalui media digital agar produk kerajinan dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas, meningkatkan jangkauan pasar, serta membuka peluang peningkatan penjualan. Bagi pemerintah dan pihak terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program, baik melalui pendampingan, pelatihan, bantuan pengembangan produk, maupun dukungan dalam pemasaran. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu pengelola dan peserta dalam meningkatkan kualitas

produk serta menjaga keberlanjutan Program Kreta Bunga.

Bagi peserta Program Kreta Bunga, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pelaksanaan, proses produksi, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi dan pengembangan program. Peserta juga diharapkan terus mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh serta mempertahankan kerja sama dan semangat gotong royong agar kegiatan dapat berjalan secara berkelanjutan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji Program Kreta Bunga dari aspek yang lebih luas, seperti dampak program terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, strategi pemasaran produk kerajinan, tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat, maupun keberlanjutan program dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan informan yang lebih banyak dan beragam atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam, komprehensif, dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan Program Kreta Bunga di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2006). Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adisasmita, R. (2006). Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Graha Ilmu.
- Adzkie, N., & Purnomo, D. (2020). Peran Ekonomi Kreatif dalam Peningkatan Pendapatan Komunitas Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Kreativitas*, 5(1), 45–53.
- Brundtland Commission. (1987). *Our common future*. Oxford University Press.
- Christanti, S. I. (2023). Kampung Pelangi Semarang as Spectacle of City. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 2(6), 1203– 1220.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2022). *Laporan statistik kunjungan wisata dan dampak ekonomi destinasi unggulan Kota Semarang tahun 2022*.
- Dwiningrum, S. I. A. (2015). *Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Halil, H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. *Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 99-112.
- Handayani, N., Jamiati, K. N., Harun, S. H., Putri, D. Y., & Melati, V. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Berbasis Potensi Desa melalui Pembuatan Produk Olahan dan Digital Marketing di Desa Mekarjaya, Bogor. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 274-282.
- Korten, D. C. (1990). *Getting to the 21st Century: Voluntary Action and the Global Agenda*. West Hartford, CT: Kumarian Press.
- Kuswanto, K. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi di Desa Kalisalak Banyumas. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 3(1), 19-29.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi: Disertai contoh praktik riset kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

- Mulyana, D. (2008). Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, D. W., & Nurohmah, A. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kerajinan Daur Ulang di Lingkungan Wisata. *Jurnal Komunitas Indonesia*, 3(2), 89–97.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Sachs, J. D. (2023). *The Age of Sustainable Development* (2nd ed.). Columbia University Press.
- Saito, T. (2021). Waste Management in Creative Tourism Villages. *Environmental Planning Review*, 45(3), 201–218.
- Santoso, A. I. (2017). Ekonomi Kreatif sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Pelangi Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(2), 104–108.
- Soemadi Rekso Putranto. (1992). Strategi peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). Pembangunan, pemberdayaan, dan masyarakat madani. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Suliyanto. (2018). Metode penelitian bisnis. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sutrisno, R., & Wahyuni, A. (2018). Ekonomi Kreatif: Tantangan dan Peluang untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 4(3), 210–221.
- Wicaksono, R., & Fitri, A. (2023). Analisis Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga melalui Kerajinan Berbasis Sampah. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi*, 6(2), 123–135.
- Wijaya, H., & Nasution, A. (2022). Model Kemitraan Pemerintah-Komunitas dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(3), 234–245.
- Yuliana, S. (2022). Kampung Pelangi: Studi Kasus Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Komunitas. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 6(1), 67–79.
- Zamroni. (2011). Pendidikan berbasis komunitas: Pengembangan alternatif di tengah arus globalisasi. Yogyakarta: Genta Press.